



HUBUNGAN KEJADIAN *STUNTING* DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI TUTUNG KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR

Anggraini Gita Rahayu¹, Fadliyana Ekawaty², Nurhusna³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
anggrainigitarahayu@gmail.com¹, fadliyana_ekawaty@unja.ac.id², nurhusna@unja.ac.id³

Abstrak

Stunting terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yaitu tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. Di Indonesia prevalensi *stunting* cukup tinggi dan di kabupaten Kerinci prevalensi tertinggi ada di Kecamatan Air Hangat Timur. *Stunting* berisiko pada hambatan pertumbuhan fisik, kerentanan terhadap penyakit, dan menghambat perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 3–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung. Jenis penelitian survei dengan pendekatan *cross sectional* dan jumlah sampel sebanyak 64 responden. Sampel dipilih menggunakan metode *Cluster Random Sampling* dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Dari hasil penelitian sebagian besar balita *stunting* memiliki perkembangan *suspect* (55,6%) dan sebagian besar balita tidak *stunting* memiliki perkembangan normal (75,7%). Hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai signifikan yaitu 0,002 lebih kecil dari α (0,05). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung. Disarankan bagi petugas kesehatan untuk memberikan dukungan kepada ibu balita dan memberikan stimulasi kepada anak agar perkembangan anak optimal.

Kata Kunci: Kejadian *Stunting*, Perkembangan, Balita

Abstract

Stunting occurs due to lack of nutritional intake for a long time, resulting in growth disorders in children, namely the child's height is lower than the standard age. In Indonesia the prevalence of stunting is quite high and in Kerinci district the highest prevalence is in Air Hangat Timur District. Stunting has a risk of inhibiting physical growth, susceptibility to disease, and hindering child development. This study aims to determine the relationship between the incidence of stunting and the development of children aged 3-5 years in the Working Area of the Sungai Tutung Community Health Center. This type of survey research with a cross sectional approach and a total sample of 64 respondents. Samples were selected using the Cluster Random Sampling method and analyzed using the Chi-Square test. The results of the study, most of the stunting toddlers had suspect development (55.6%) and most of the non-stunted toddlers had normal development (75.7%). The results of the analysis using the chi square test obtained a significant value of 0.002 which is less than α (0.05). So, it can be concluded that there is a relationship between the incidence of stunting and the development of children aged 3-5 years in the working area of the Sungai Tutung Health Center. It is recommended for health workers to provide support to mothers of toddlers and provide stimulation to children so that the child's development is optimal.

Keywords: Incidence of *Stunting*, Development, Toddlers

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : Kota Jambi

Email : anggrainigitarahayu@gmail.com

Phone : 081274470208

PENDAHULUAN

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat.(Bkkbn, 2019) Pertumbuhan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal(genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Gangguan pertumbuhan di negara maju lebih sering diakibatkan oleh faktor genetik, di negara berkembang selain disebabkan oleh faktor genetik juga dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak memungkinkan seseorang tumbuh secara optimal.(Hardinsyah & Supariasa, 2016) Secara teori apabila pertumbuhan anak terganggu otomatis perkembangan anak pun ikut terganggu. Gangguan tumbuh kembang yang biasa terjadi salah satunya adalah *stunting*.

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. *Stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai.(WHO, 2016) Kekurangan gizi kronis pada anak *stunting* terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) di periode ini, otak dan tubuh bayi sedang berkembang pesat, sehingga jika terjadi masalah gizi akan berpengaruh juga pada perkembangan otak dan tubuh bayi. Pemenuhan gizi di 1000 HPK sangat penting, jika tidak dipenuhi asupan nutrisinya, maka dampaknya pada perkembangan anak akan bersifat permanen. Anak dengan kondisi *stunting* akan mengalami keterlambatan atau kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal.(Sumartini, 2020)

Stunting menyebabkan gangguan pada empat aspek perkembangan yang diantaranya perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. Keempat aspek perkembangan ini akan berkembang dengan baik sesuai dengan usia anak apabila faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak juga ikut mendukung dalam perkembangan anak.(Soetjningsih, 2013) Penelitian yang dilakukan oleh Hanani dan Syauqi menunjukkan bahwa hasil tes perkembangan kategori mencurigakan pada anak dengan status gizi *stunting* memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan

anak dengan status gizi non *stunting*. Hasil tes perkembangan pada anak *stunting* yang masuk pada kategori mencurigakan secara berturut-turut dari yang tertinggi meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik kasar, dan motorik halus(Hanani, 2016).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* tahun 2021 sebesar 24,4%.Indonesia merupakan salah satu negara yang prevalensi gizi kurang pada balita masih cukup tinggi. Prevalensi *Stunting* di Provinsi Jambi tahun 2021 adalah 22,4% dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi dan wilayah prevalensi *stunting* tertinggi setelahnya adalah Kabupaten Kerinci. (Menteri Kesehatan RI, 2021)

Berdasarkan pengambilan data awal dari aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) persentase *stunting* di Kabupaten Kerinci pada tahun 2022 yaitu sebesar 4.31%.Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci tahun 2022 didapatkan salah satu puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi adalah puskesmas Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, 2022) Kecamatan Air Hangat Timur ini mengalami kenaikan kasus balita *stunted* dari 4,95% di tahun 2021 menjadi 8,93% pada tahun 2022. Kecamatan air hangat timur menjadi salah satu lokus *stunting* yang ditetapkan pemerintah karena presentase kasus balita *stunting* masih tinggi diatas angka kabupaten.

Hasil observasi langsung yang dilakukan di kecamatan Air Hangat Timur pada bulan Agustus tahun 2022 terdapat anak - anak yang sulit bersosialisasi, keterlambatan dalam berbicara. Berdasarkan data yang didapatkan dari puskesmas dan dilakukan wawancara dengan beberapa orangtua yang memiliki anak *stunting*, mengatakan bahwa anaknya lebih banyak diam dan jarang berkomunikasi dengan orang lain atau teman sebayanya, belum bisa berpakaian sendiri, kurang menjaga keseimbangan dan masih belum menunjukkan kemandirian sesuai umurnya.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan pada anak usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling* dengan jumlah sampel 64 reponden. Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung pada Januari 2023. Instrumen penelitian menggunakan formulir *Denver II* dan Pengolahan data dilakukan dengan *system* komputerisasi menggunakan uji statistik analisa *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting*

Kategori	f	%
<i>Stunting</i>	27	42,2 %
Tidak <i>Stunting</i>	37	57,8 %
Total	64	100 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa anak *stunting* sebanyak 27 orang (42,2%) dan anak yang tidak *stunting* sebanyak 37 orang (57,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati yang menunjukkan bahwa jumlah balita tidak *stunting* lebih banyak dibandingkan balita yang mengalami *stunting*, yaitu 20 dari 34 balita tidak mengalami *stunting*. (Setyowati, 2019)

Stunting dikategorikan sebagai masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti bayi sakit, kekurangan asupan gizi, gizi rendah saat hamil dan ibu menyusui, hingga kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Balita dengan *stunting* akan mengalami kesulitan dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan motorik serta kognitif yang optimal. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian Hermansyah & Mentari (2019), penyebab yang berhubungan dengan status *stunting* antara lain riwayat penyakit infeksi saat bayi, pola makan, dan panjang badan lahir. Untuk tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua bukan penyebab utama masalah gizi anak melainkan faktor yang mempengaruhi dalam pemberian makanan, pengasuhan anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ekawaty & Mulyani tahun 2020 menunjukkan bahwa berat badan lahir, riwayat infeksi, dan pendidikan ibu adalah faktor determinan *stunting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Amalia pada tahun 2021 mengatakan bahwa tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. (Amalia et al., 2022)

Menurut Ramayulis tahun 2018, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC, dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

Dampak dari *stunting* telah dijelaskan di beberapa penelitian sehingga perlu adanya upaya pencegahan, program pencegahan dapat dilakukan pada 1000 hari pertama, antara lain pemberian gizi ibu hamil, gizi ibu menyusui dan anak 7-23 bulan, dan pemberian ASI Eksklusif. Selain itu menurut TNP2PK intervensi secara makro yang dapat di lakukan yaitu, menyediakan dan memastikan akses terhadap air bersih, menyediakan dan memastikan akses terhadap sanitasi melakukan fortifikasi bahan pangan, dan menyediakan akses kepada layanan kesehatan dan Keluarga Berencana (KB) (TNP2K, 2017).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kategori Perkembangan pada Anak

Kategori	f	%
Normal	37	57,8 %
<i>Suspect</i>	21	32,8 %
<i>Untestable</i>	6	9,4 %
Total	64	100 %

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori perkembangan yang normal sebanyak 37 orang (57,8%), *suspect* sebanyak 21 orang (32,8%) dan *untestable* sebagian kecil yaitu sebanyak 6 (9,4%).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pada balita dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, dalam penelitian Husnah yang berjudul Hubungan Pola Makan, Pertumbuhan Dan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia Balita Di Posyandu Melati Kuta Alam Banda Aceh dengan hasil hubungan antara pola makan (p = 0,00), pertumbuhan (p = 0,043) dan stimulasi (p = 0,003) dengan perkembangan anak sehingga dapat disimpulkan pola makan, pertumbuhan dan stimulasi yang diberikan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. (Husnah, 2015) Sedangkan menurut teori dari Soetjningsih faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan diantaranya, faktor dalam (perbedaan ras atau etnik atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan genetik, kelainan kromosom), faktor persalinan, dan faktor pascanatal (gizi, penyakit kronis, sosio-

ekonomi, stimulasi, lingkungan pengasuhan, dan obat-obatan) (Soetjiningsih, 2013)

Tabel 3. Hubungan Kejadian *Stunting* dengan Perkembangan Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tuntung Kecamatan Air Hangat Timur

	Perkembangan Anak						p
	Normal		Suspect		Untestable		
<i>Stunting</i>	n	%	n	%	n	%	
<i>Stunting</i>	9	33,3%	15	55,6%	3	11,1%	0,002
Tidak <i>Stunting</i>	28	75,7%	6	12,1%	3	8,1%	
Total	37	57,8%	21	32,8%	6	9,4%	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar anak yang perkembangannya normal dialami oleh anak yang tidak *stunting* sebanyak 28 anak (75,5%) sedangkan anak *stunting* dengan perkembangan normal berjumlah 9 anak (33,3%), sebaliknya anak dengan perkembangan *suspect* sebagian besar dialami oleh anak yang *stunting* sebanyak 15 anak (55,6%) dan tidak *stunting* sebanyak 6 anak (12,1%). Untuk kategori *untestable* atau tidak dapat diuji dialami oleh balita *stunting* 3 anak (11,1%) dan tidak *stunting* 3 anak (8,1%). Berdasarkan hasil analisa statistik diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tuntung Kecamatan Air Hangat Timur dengan nilai *pearson chi-square* adalah 0,002 ($p < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurfadilah tahun 2019 yang mengatakan bahwa kejadian *stunting* secara statistik berhubungan dengan perkembangan anak yang artinya anak balita yang dengan *stunting* lebih berisiko 4 kali mengalami perkembangan anak tidak normal dibandingkan dengan anak balita yang tidak *stunting*. (Nurfadilah S, 2019)

Anak yang mengalami *stunting* memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motorik, dan produktivitas rendah. Salah satu organ paling cepat mengalami kerusakan pada kondisi *stunting* ialah otak. Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berkaitan dengan respon anak melihat, mendengar, berpikir, serta melakukan gerakan. Dampak pada perkembangan anak *stunting* juga nampak pada hambatan perkembangan kognitif anak dan berpeluang menderita penyakit degeneratif. (Sukmawati, 2023)

Pada penelitian ini didapatkan hasil perkembangan anak suspek lebih banyak pada anak *stunting* dibanding anak yang tidak *stunting*, dimana anak *stunting* yang berusia 3 – 4 tahun masih banyak yang belum bisa berpakaian sendiri, melepas pakaiannya sendiri dan masih ada juga anak yang bicaranya sulit dimengerti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Probosiwi dkk (2017) yang menyebutkan bahwa *stunting* memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak dimana diantara perkembangan yang *suspect*, kemungkinan anak dengan *stunting* lebih besar 3,9 kali dibandingkan anak dengan perkembangan normal. Pada penelitian tersebut *stunting* berhubungan dengan resiko terhambatnya perkembangan karena pada anak *stunting* terjadi perubahan struktur dan fungsi dalam perkembangan otak serta adanya keterlambatan kematangan sel-sel saraf di bagian cerebellum. (Probosiwi et al., 2017)

Kondisi *stunting* dapat mempengaruhi perkembangan pada balita. Hal ini sesuai dengan teori Ramayulis yang menyatakan bahwa balita dengan kondisi *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat beresiko dalam menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, kejadian *stunting* ini dapat menghambat perkembangan anak pada masa tumbuh kembangnya. (Ramayulis, 2018)

SIMPULAN

Pada penelitian ini membahas tentang hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 3–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung. Dari hasil penelitian sebagian besar balita *stunting* memiliki perkembangan *suspect* (55,6%)

dan sebagian besar balita tidak *stunting* memiliki perkembangan normal (75,7%). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung dengan nilai signifikan yaitu 0,002 lebih kecil dari α (0,05). Disarankan bagi petugas kesehatan untuk memberikan dukungan kepada ibu balita dan memberikan stimulasi kepada anak agar perkembangan anak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bkkbn. (2019). *Tumbuh Kembangan Anak Bayu dan Balita*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci*.
- Amalia, M., Anggraini, Y., & Satria, D. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kenagarian Balingka. *Jurnal Ners*, 6(1), 40–45.
- Hanani, R. dan A. S. (2016). Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa, Dan Personal Sosial Pada Anak Stunting Dan Non Stunting. *Journal of Nutrition College*, 5(4), 412–418. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/16452>
- Hardinsyah, & Supariasa, I. D. N. (2016). Ilmu Gizi Teori & Aplikasi. In *Buku Kedokteran ECG* (p. p134,p210,p212).
- Husnah. (2015). Hubungan Pola Makan, Pertumbuhan Dan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia Balita Di Posyandu Melati Kuta Alam Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 15(2), 66–71.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Cegah Stunting*.
- Menteri Kesehatan RI. (2021). *Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SGGI)*.
- Nurfadilah S, M. (2019). *Hubungan Stunting dengan Perkembangan anak usia (3-5 tahun) di wilayah kerja puskesmas sungai piring kabupaten indragiri hilir*. 11(9), 1132–1133.
- Probosiwi, H., Huriyati, E., & Ismail, D. (2017). Stunting dan perkembangan pada anak usia 12-60 bulan di Kalasan S tunting and development among 12-60 month aged children in Kalasan. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(11), 559–564.
- Ramayulis, rita. (2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Penebar Plus.
- Setyowati, E. (2019). Faktor - faktor penyebab stunting pada balita usia 24-60 bulan di desa sungai beringin kecamatan bathin III ulu Tahun 2018. *Journal Kesehatan Dan Sains Terapan Stikkes*, 5(1), 1–10.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Sukmawati, S. (2023). *Pendampingan Pemberian Makan Anak (PMA)*. NEM.
- Sumartini, E. (2020). Studi Literatur : Dampak Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(01), 127–134.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- WHO. (2016). *Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences*.